

Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak melalui Model Pembelajaran Komperatif Tipe *Make a Match* di SMA Islam Serambi Mekkah Meulaboh

Rosmanidar

SMA Islam Serambi Mekkah Meulaboh

E-mail: rosmanidar@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.47766/ibrah.v2i1.561>

ABSTRACT

Submitted:
2022-08-17
Accepted:
2023-03-25
Published:
2023-06-30

Keywords:

*Learning
Outcomes,
Make a Match
Model,
Cooperative
Learning*

The aim of this study is to investigate the effectiveness of implementing the Make a Match cooperative learning model in enhancing the learning outcomes related to the topic of virtuous character in the subject of Akidah Akhlak (Faith and Morality) among 21 students in the 11th grade of Serambi Mekkah Islamic High School. The research subjects consisted of a total of 21 students from the school. The data analysis was conducted using the classical mastery approach. In the first cycle of the instructional intervention, which involved group-based learning, the level of classical mastery was observed to be 52.38%, with 11 out of 21 students achieving a satisfactory level of mastery. This outcome can be attributed to the students' hesitancy to ask questions, as evidenced by their behavior during the completion of the provided worksheets. Furthermore, the interaction among the students within the groups was primarily dominated by the more academically proficient students. Additionally, students exhibited a certain level of shyness when it came to presenting in front of the class, as indicated by their unpreparedness during group presentations. In the second cycle, a notable improvement in the level of classical mastery was observed, reaching 85.71%, with 18 out of 21 students demonstrating a satisfactory level of mastery. This improvement can be attributed to the enhanced student engagement and the commendable performance of both the students and the teachers during the implementation of the learning activities. In conclusion, this study provides empirical evidence that the implementation of the Make a Match cooperative learning model effectively enhances the learning outcomes pertaining to the subtopic of virtuous character among 11th-grade students at Serambi Mekkah Islamic High School.

CC BY-SA license - Copyright © 2023: Rosmanidar

ABSTRAK

Kata Kunci:
*Hasil Belajar,
Model Make a
Match,
Pembelajaran
Komperatif*

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran komperatif tipe Make a Match dalam meningkatkan hasil belajar akidah akhlak pokok pembahasan akhlak terpuji pada siswa kelas XI SMA Islam Serambi Mekkah. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas XI SMA Islam Serambi Mekkah sebanyak 21 siswa. Analisis data menggunakan ketuntasan secara klasikal. Pada siklus I pembelajaran yang diberikan secara kelompok tingkat ketuntasan secara klasikal adalah 52,38%, sebanyak 11 siswa dari 21 siswa. Hal ini disebabkan siswa masih belum berani bertanya, tampak pada saat menyelesaikan LKS, interaksi peserta didik dalam kelompok didominasi oleh peserta didik yang pandai. Siswa masih malu untuk tampil di depan kelas, hal ini tampak ketika mempresentasikan hasil kelompok terjadi ketidaksiapan untuk tampil. Pada siklus II tingkat ketuntasan secara secara klasikal yaitu 85,71% sebanyak 18 siswa dari 21 siswa. Hal ini mengalami peningkatan dengan yang sebelumnya dan lembar kegiatan siswa dan guru dikategorikan sangat baik saat pelaksanaan kegiatan. Adapun penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan model pembelajaran komperatif tipe Make a Match dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada sub pokok pembahasan akhlak terpuji Kelas XI SMA Islam Serambi Mekkah.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pribadi seseorang, membimbingnya ke arah yang lebih baik dalam berbagai aspek kehidupan seperti keluarga, masyarakat, agama, dan bangsa. Meskipun pendidikan saat ini fokus pada aspek intelektual dan keterampilan, seringkali aspek moral dan etika terabaikan (Chaer et al., 2020; Salabi, 2021). Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya perhatian dari orang tua, yang merupakan pendidik utama bagi anak-anak.

Sekolah, sebagai lembaga pendidikan, dituntut untuk selalu beradaptasi dengan kemajuan zaman. Pemerintah juga terus melakukan perubahan kurikulum agar tetap relevan dengan tuntutan zaman. Dalam konteks ini, pembelajaran agama Islam menjadi krusial, dan guru perlu mengembangkan metode pembelajaran yang menarik dan relevan untuk meningkatkan minat dan pemahaman peserta didik.

Mengingat pembelajaran pendidikan agama Islam sangat penting bagi pemahaman peserta didik, maka guru harus berupaya untuk memiliki mengembangkan metode-metode pembelajaran yang memungkinkan dapat membantu kecepatan dan kesenangan peserta didik untuk mempelajari pendidikan agama Islam yang relevan. Mengembangkan belajar yang relevan agar tercipta suasana belajar yang penuh kegembiraan. Dengan suasana yang belajar yang penuh kegembiraan akan membuat siswa lebih mudah memahami

materi yang di pelajari (Mursyidah, 2023; Yuliati, 2021). Sehingga dapat menarik minat peserta didik untuk mempelajarinya.

Minat siswa dalam belajar berpengaruh langsung pada hasil belajar mereka. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang diterapkan guru dapat memengaruhi hasil belajar siswa. Observasi penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran akidah akhlak di SMA Islam Serambi Mekkah masih belum optimal, dengan nilai kognitif di bawah standar, kecenderungan siswa menjadi pasif dan bosan, serta kurangnya antusiasme dalam mengikuti pelajaran.

Berdasarkan pengamatan penelitian selama mengajar mata pelajaran akidah akhlak bahwasanya pelajaran akidah akhlak dan model pembelajaran yang dilakukan pada kelas V SMA Islam Serambi Mekkah masih belum terarah, belum sempurna, dan kurang efektif, sehingga belum sesuai dengan target yang diharapkan, di antaranya: nilai kemampuan pada ranah kognitif masih di bawah standar ketuntasan yaitu 83,3% dar 16,31% dengan nilai 4,83.

Aspek keterampilan, peran guru dalam pelajaran akidah akhlak terlalu mendominasi, sehingga siswa mengalami kecenderungan untuk diam dan membuat siswa bosan serta mengantuk. Aspek efektif, serta antusias siswa dalam mengikuti pelajaran akidah akhlak tidak begitu banyak, siswa lebih banyak bergurau, tidak serius, kurang perhatian bahkan asik bicara dengan teman duduknya, sehingga tidak adanya stimulus respon ketika pelajaran akidah akhlak berlangsung di kelas.

Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan, terutama metode ceramah dalam pembelajaran konvensional, kurang efektif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan baru untuk meningkatkan hasil belajar, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran komparatif tipe Make a Match.

Make a Match adalah metode kooperatif yang melibatkan kartu pertanyaan dan jawaban. Metode ini dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan aktif, meningkatkan keterlibatan siswa, dan memberikan hasil belajar yang lebih baik. Melalui penerapan model ini, diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang ada dalam pembelajaran akidah akhlak di SMA Islam Serambi Mekkah.

Model *Make a Match* (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. Salah satu cara keunggulan teknik ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan. Metode pembelajaran *Make a Match* merupakan salah satu metode pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktivitas siswa dalam kelas, metode di tingkat dasar, (*Young Student*) yang mempunyai kesulitan untuk mengembangkan *social skilill* (keterampilan sosial).

Metode ini juga relevan untuk diterapkan pada jenjang menengah (Lovisia, 2017; Putri & Taufina, 2020).

Model pembelajaran tipe *Make a Match* atau bertukar pasangan merupakan teknik belajar yang memberi kesempatan siswa untuk bekerja sama dengan orang lain (Halimatussakdiah, 2022; Sari, 2020). Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Teknik pembelajaran *Make a Match* dilakukan di dalam kelas dengan suasana yang menyenangkan karena dalam pembelajarannya siswa dituntut untuk berkompetisi mencari pasangan dari kartu yang sedang dibawanya dengan waktu yang cepat.

Hal-hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan metode *Make a Match* adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu yang berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan tersebut. Langkah berikutnya adalah guru membagi komunitas kelas menjadi 3, kelompok pertama merupakan kelompok pembawa kartu berisi pertanyaan, kelompok kedua adalah kelompok pembawa kartu berisi jawaban, dan kelompok ketiga adalah kelompok penilai.

Berlandaskan pada permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* guna meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak pada materi Akhlak Terpuji di kelas XI SMA Islam Serambi Mekkah.

PEMBAHASAN

Paparan Data Pra-Tindakan (Tes Awal Tindakan)

Tes awal tindakan dilaksanakan di kelas XI dengan membuat soal mengenai Akidah Akhlak. Tes yang diberikan berbentuk pilihan ganda yaitu 15 soal. Dari jumlah siswa sebanyak 21 orang, dinyatakan tuntas sebanyak 6 siswa dan 15 siswa tidak tuntas. Dengan nilai KKM yang ditentukan sekolah sebesar 70, maka jumlah persentase ketuntasan adalah 28.75%, sedangkan persentase yang tidak tuntas adalah 71,43%.

Dari hasil tes awal tindakan, terlihat adanya pemahaman siswa yang kurang mengenai pelajaran Akidah Akhlak. Ini menjadi kesulitan yang harus di perbaiki, karena dapat mempengaruhi siswa dalam mengaplikasikan perilakunya di kehidupan sehari-hari, dan nilai yang tidak mencapai KKM. Mengatasi kesulitan belajar siswa maka guru mencoba menerapkan model pembelajaran *Make a Match* dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada pokok pembahasan akhlak terpuji.

Hasil tes yang diperoleh kemudian dijadikan acuan perangkingan dalam 3 kategori, yaitu: tinggi, sedang, dan rendah. Jumlah siswa sebanyak 21 orang, dibagi ke dalam 5 kelompok dengan jumlah masing-masing kelompok sebanyak 4 orang. Setelah anggota kelompok terkumpul, selanjutnya peneliti menetapkan subjek wawancara dengan menentukan beberapa karakteristik penentuan subjek wawancara, antara lain adalah: 1) dalam kelompok yang akan dipilih sebagai subjek wawancara, adalah siswa yang mempunyai skor tes awal paling tinggi dan skor tes awal paling rendah, 2) kelompok tersebut terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan, 3) anggota kelompok yang dipilih mudah diajak berkomunikasi atau wawancara. Setelah dilakukan analisis kelompok, maka yang memenuhi kriteria adalah kelompok I. Jadi, yang menjadi subjek wawancara adalah kelompok I dari V kelompok.

Paparan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan pembelajaran tindakan siklus I dilaksanakan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Pada tahap ini, guru mempersiapkan hal-hal yang diperlukan pada saat pelaksanaan pembelajaran, seperti; rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

2. Pelaksanaan

Penelitian tindakan siklus I dilaksanakan menggunakan PAKEM, penelitian ini dilaksanakan dengan 2 jam pertemuan. Adapun nilai perolehan untuk kegiatan guru sebagai berikut dari jumlah nilai 28:

$$\begin{aligned} \text{Pengamat I : } \text{Persentase nilai rata-rata (NR)} &= \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{23}{28} \times 100\% = 82,14\% \text{ (Baik)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Pengamat II : } \text{Persentase nilai rata-rata (NR)} &= \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{23}{28} \times 100\% = 82,14\% \text{ (Baik)} \end{aligned}$$

Dapat disimpulkan dari hasil observasi kedua pengamat di atas, hasil menunjukkan kategori baik.

3. Observasi Kegiatan Siswa

Keaktifan siswa masih kurang, dikarenakan masih bergantung pada siswa yang bisa. Sebagian kelompok belum berani untuk mempresentasikan, sehingga terjadi perdebatan kelompok mana yang akan tampil. Kebanyakan dari siswa tidak bisa mengambil kesimpulan dari materi yang telah dipelajari. Adapun nilai perolehan untuk kegiatan guru dengan jumlah nilai 28, yaitu:

$$\text{Pengamat I: Persentase nilai rata-rata (NR)} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

$$= \frac{20}{28} \times 100\% = 71,14\% \text{ (Cukup Baik)}$$

$$\text{Pengamat II: Persentase nilai rata-rata (NR)} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

$$= \frac{21}{28} \times 100\% = 75,00\% \text{ (Cukup Baik)}$$

Hasil observasi kedua pengamat di atas termasuk dalam kategori cukup baik.

4. Tes Akhir Siklus I

Tes akhir siklus I dilaksanakan dengan kegiatan evaluasi, yaitu memberikan 15 soal dengan jumlah skor 100, di mana nilai ketuntasan adalah 70.

Tabel 1: Hasil Pencapaian Indikator Keberhasilan pada Tindakan Siklus I

Aspek	Sisi Penilaian	Kategori Berhasil/ Tuntas	Hasil Tindakan I	Ket
Proses Belajar	Kegiatan Pembelajaran guru (peneliti)	Baik ($\geq 80\%$)	Penganat I: 82,14% PengamatII: 82,14%	Tuntas
	Kegiatan Pembelajaran Siswa	Baik ($\geq 80\%$)	Penganat I: 71,14% PengamatII: 75,00 %	Tidak Tuntas
Hasil Belajar	Tes Akhir Tindakan siklus I	$\geq 75\%$ siswa memperoleh skor \geq KKM	52,38%.	Tidak Tuntas

Sumber: Data Penelitian

Wawancara dilakukan untuk mengetahui kerjasama siswa dalam kelompok, tingkat kesulitan siswa dalam menyelesaikan masalah yang ada

pada LKS, serta respon siswa terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran komperatif tipe *Make a Match*.

Paparan Tindakan Siklus II

Pada kegiatan pembelajaran siklus II, siswa bekerja secara berkelompok dengan alokasi waktu satu kali pertemuan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Pendahuluan

Pada tahap guru mengucapkan salam dan menanyakan kabar siswa. Menginformasi kepada siswa tujuan materi yang akan mereka pelajari dengan menghubungkan ke dalam kehidupan sehari-hari dan mengapa materi itu penting.

2. Kegiatan Inti

- a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
- b. Setiap siswa mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal/jawaban.
- c. Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.
- d. Setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya.
- e. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- f. Jika siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapatkan hukuman, yang telah disepakati bersama.
- g. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
- h. Siswa juga bisa bergabung dengan 2 atau 3 siswa lainnya yang memegang kartu yang cocok.

3. Kegiatan Penutup

Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran. Serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk menulis rangkuman materi yang telah dibahas.

4. Observasi

Selama kegiatan pelaksanaan siklus II yang terdiri dari 1 kali pertemuan, para observasi (2 orang pengamat). Adapun hasil dari pengamatan, yaitu guru dan siswa. Observasi kegiatan guru saat tindakan dilakukan penelitian dideskripsikan pada tabel berikut:

Tabel 2: Penilaian Observasi Kegiatan Guru Tindakan Siklus II

Tahap	Indikator	Pengamat	
		I	II
Pendahuluan	Menyampaikan tujuan pembelajaran dan membangkitkan pengetahuan awal siswa	4	4
	Memberikan pemahaman pada siswa terhadap model pembelajaran komperatif tipe <i>Make a Match</i>	4	4
Kegiatan Inti	Membentuk Kelompok, menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan	4	4
	Membantu siswa dalam menyelesaikan masalah,	4	4
	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	3	3
	Mengatur giliran kelompok untuk tampil dan mengatur kelancaran diskusi dan melakukan tes akhir	3	4
Penutupan	Mengakhiri pembelajaran	4	4
	JUMLAH	26	27

Sumber: Lembar observasi kegiatan guru

Berdasarkan tabel 2, hasil perkembangan dari siklus I, rata-rata memperoleh nilai 4, hal tersebut sesuai kegiatan pembelajaran sesuai dengan lembar observasi. Selain dari itu ada dua tabel yang memperoleh nilai 3, hal ini disebabkan ada kelompok yang tidak teliti menjawab soal, sehingga ditertawakan oleh kelompok lain menjadi keributan, tetapi hal tersebut tidak menghambat proses pembelajaran. Adapun nilai perolehan untuk kegiatan guru sebagai berikut dari Jumlah nilai 28.:

$$\begin{aligned} \text{Pengamat I : Persentase nilai rata-rata (NR)} &= \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{26}{28} \times 100\% = 92,85\% \text{ (Sangat Baik)} \end{aligned}$$

$$\text{Pengamat II : Persentase nilai rata-rata (NR)} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

$$= \frac{27}{28} \times 100\% = 96,42\% \text{ (Sangat Baik)}$$

Observasi kedua pengamat menyimpulkan perolehan hasil dengan kategori Sangat Baik.

Pembahasan Pra-Tindakan

Kegiatan pratindakan I dilakukan pada awal pertemuan dengan tujuan untuk melihat kemampuan awal siswa dalam menjawab soal yang diberikan guru, tes pra tindakan merupakan materi prasyarat. Berdasarkan hasil evaluasi tes awal pra tindakan, tingkat ketuntasan siswa secara klasikal siswa yang tuntas 6 siswa dari 21 siswa yang memperoleh persentase di atas 70%, artinya berdasarkan hasil tes awal ternyata tidak tuntas secara individu sebesar 71,43% dari 70% tingkat ketuntasan minimal. Maka hasil tersebut dapat diketahui bahwa belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, untuk itu diterapkan model pembelajaran komperatif tipe *Make a Match*.

Pembahasan Siklus I

Ketika tingkat ketuntasan secara klasikal hanya sebesar 52,38% siswa yang berhasil mencapai tingkat ketuntasan, maka tingkat ketuntasan secara klasikal akan menjalani perbaikan tindakan. Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab siswa tidak pencapaian hasil yang diharapkan, seperti yang terlihat dari hasil refleksi pada siklus I. Salah satu faktornya adalah keengganan siswa bertanya dalam model pembelajaran komperatif tipe *Make a Match*. Hal ini terlihat saat siswa menyelesaikan Lembar Kerja Siswa (LKS), di mana interaksi antara peserta didik dalam kelompok didominasi oleh siswa yang lebih pandai. Siswa masih merasa malu untuk tampil di depan kelas, di mana terlihat saat mereka mempresentasikan hasil kerja kelompok, mereka merasa belum siap untuk melakukannya.

Pembahasan Siklus II

Pada siklus II, terdapat pengamatan yang menunjukkan bahwa peserta didik telah mulai mampu berinteraksi dalam kelompok, saling bertanya, memberikan tanggapan, menjelaskan, dan bekerja sama. Hal ini mengindikasikan bahwa ketergantungan terhadap peserta didik yang lebih pandai telah berkurang. Selanjutnya, hasil tes akhir siklus II menunjukkan adanya perbandingan dengan hasil tes akhir tindakan I. Pada siklus II, tingkat ketuntasan secara klasikal mencapai 85,71%. Dalam hal ini, sebanyak 18 dari 21 siswa mampu mencapai tingkat ketuntasan secara individu. Menurut petunjuk teknik

penilaian kelas, dikatakan bahwa ketuntasan secara klasikal tercapai jika tingkat ketuntasan mencapai 80%. Artinya, 80% dari siswa telah mencapai nilai yang setara atau melebihi ketuntasan minimal, yaitu 70%. Karena tingkat ketuntasan klasikal telah terpenuhi, siklus pembelajaran selanjutnya dihentikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran komperatif tipe *Make a Match* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada subtopik akhlak terpuji.

Pada siklus II, observasi menunjukkan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi di dalam kelompok meningkat, termasuk dalam hal saling bertanya, memberikan tanggapan, menjelaskan, dan bekerja sama. Hal ini mengindikasikan bahwa ketergantungan terhadap peserta didik yang lebih pandai mulai berkurang. Selanjutnya, hasil tes akhir siklus II dibandingkan dengan hasil tes akhir tindakan I. Pada siklus II, tingkat ketuntasan secara klasikal mencapai 85,71%. Dalam hal ini, sebanyak 18 dari 21 siswa berhasil mencapai tingkat ketuntasan secara individu.

Menurut pedoman penilaian kelas, tingkat ketuntasan secara klasikal dianggap tercapai jika tingkat ketuntasan mencapai 80%. Artinya, 80% dari siswa telah mencapai nilai yang sama atau lebih tinggi dari ketuntasan minimal, yaitu 70%. Karena tingkat ketuntasan klasikal telah terpenuhi, siklus pembelajaran selanjutnya dihentikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran komperatif tipe *Make a Match* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada subtopik akhlak terpuji.

Hasil pengamatan pada siklus II menunjukkan adanya perkembangan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi di dalam kelompok, seperti saling bertanya, memberikan tanggapan, menjelaskan, dan bekerja sama. Dengan demikian, ketergantungan terhadap peserta didik yang lebih pandai mengalami penurunan signifikan. Selain itu, hasil tes akhir siklus II juga menunjukkan perbandingan dengan hasil tes akhir tindakan I. Pada siklus II, tingkat ketuntasan secara klasikal mencapai 85,71%.

Dari jumlah keseluruhan siswa, sebanyak 18 dari 21 siswa berhasil mencapai tingkat ketuntasan secara individu. Menurut kriteria penilaian kelas, tingkat ketuntasan secara klasikal dapat dinyatakan tercapai jika tingkat ketuntasan mencapai 80%. Dalam hal ini, 80% dari siswa telah mencapai atau melebihi nilai ketuntasan minimal, yaitu 70%. Dengan memperhatikan tingkat ketuntasan klasikal yang telah terpenuhi, siklus pembelajaran selanjutnya dihentikan.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran komperatif tipe *Make a Match* efektif dalam meningkatkan hasil

belajar siswa pada subtopik akhlak terpuji. Hal demikian juga sejalan dengan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang relevan (Anggraeni et al., 2019; Astika & Nyoman M, 2012; Hidayat, 2016; Mursyidah, 2023).

KESIMPULAN

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran komperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Perubahan pada siswa terjadi di aspek memahami masalah yang diajukan lebih cepat dinalar secara aktif, juga ketepatan dalam menyelesaikan masalah. Pembelajaran di kelas berubah cukup signifikan terjadi pada peneliti sebagai fasilitator. Pada tes awal pratindakan tingkat ketuntasan secara klasikal diperoleh 28,57%, sebanyak 6 siswa dari 21 siswa.

Pada siklus I tingkat ketuntasan diperoleh secara klasikal yaitu 52,38%, sebanyak 11 siswa dari 21 siswa. Karena tingkat keberhasilan belum tercapai 80% maka dilanjut dengan siklus II. Pada siklus II tingkat ketuntasan secara klasikal meningkat yaitu 85,71% sebanyak 18 siswa dari 21 siswa, karena tingkat keberhasilan sudah tercapai 80%, maka siklus selanjutnya dihentikan. Siswa sudah mulai bisa berinteraksi dalam kelompok untuk saling bertanya, saling menanggapi pendapat, dan saling menjelaskan. Serta keberanian siswa untuk tampil di depan kelas semakin berani dan percaya diri. Selain dari itu juga siswa masih ada keributan pada saat proses pembelajaran, namun hal tersebut tidak mempengaruhi keinginan siswa untuk belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, A. A. A., Veryliana, P., & Fatkhu R, I. F. R. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Matematika. *International Journal of Elementary Education*, 3(2), 218-225. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i2.18552>.
- Astika, N., & Nyoman M, N. A. (2012). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 3(2), 110-117. <https://doi.org/10.26877/jp2f.v3i2/SEPTEMBE.346>.
- Chaer, M. T., Septiawan, Y., Hadi, S., Arlotas, R. K., Rahmayanti, N., Lubis, M. A., Keban, Y. B., Dewi, N. P. C. P., Purandina, I. P. Y., & Fathoni, A. (2020). *Membangun Pendidikan Indonesia Berkelas Dunia*. Goresan Pena.
- Halimatussakdiah, H. (2022). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Materi Keterkaitan antara Struktur Sel pada Jaringan Tumbuhan dengan Fungsi Organ pada Tumbuhan dengan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe *Make a Match* pada Siswa Kelas XI-MIA di SMA Negeri 1 Peudawa Kabupaten Aceh. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 5(1), 8-12. <https://doi.org/10.47647/jsh.v5i1.625>.

- Hidayat, U. S. (2016). *Model-Model Pembelajaran Efektif*. Bina Mulia Publishing.
- Lovisia, E. (2017). Penerapan Model Make a Match pada Pembelajaran Fisika Kelas X Sma Negeri 2 Kota Lubuklinggau. *Science and Physics Education Journal (SPEJ)*, 1(1), 7–22. <https://doi.org/10.31539/spej.v1i1.58>.
- Mursyidah, M. (2023). Penggunaan Metode Make a Mach dalam Peningkatan Hasil Belajar Al-Qur'an Hadis pada Siswa Kelas VIII MTsN 9 Aceh Utara. *AHDAF: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.47766/ahdaf.v1i1.924>.
- Putri, E. N. D., & Taufina, T. (2020). Pengaruh Model Kooperatif Tipe Make a Match terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 617–623. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.405>.
- Salabi, A. S. (2021). Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam dalam Penguatan Pendidikan Karakter. *Halimi: Journal of Education*, 2(1), 69–92. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/halimi/article/view/4947>.
- Sari, S. P. (2020). Penggunaan Metode Make a Match dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD. *EJoES (Educational Journal of Elementary School)*, 1(1), 19–24. <https://doi.org/10.30596/ejoes.v1i1.4554>.
- Yuliati, Y. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Learning Together. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 12(1). <https://doi.org/10.47766/itqan.v12i1.53>.